



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/ze33rf75](https://doi.org/10.63822/ze33rf75)

Hal. 1179-1199

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## **Analisis Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z: Perspektif Individu vs Sistem Pendidikan**

**Devita Sari<sup>1</sup>, Dwi Elsa Nurseha<sup>2</sup>, Gita Mariam<sup>3</sup>, Harvan Nofriendsyah<sup>4</sup>, Intan Permata Sari<sup>5</sup>, Parihani Hidayati<sup>6</sup>, Edi Suresman<sup>7</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

\*Email: [devitasari24@upi.edu](mailto:devitasari24@upi.edu)<sup>1</sup>, [dwielsan@upi.edu](mailto:dwielsan@upi.edu)<sup>2</sup>, [gitamariam093@upi.edu](mailto:gitamariam093@upi.edu)<sup>3</sup>, [haharvan@upi.edu](mailto:haharvan@upi.edu)<sup>4</sup>, [intannpermata22@upi.edu](mailto:intannpermata22@upi.edu)<sup>5</sup>, [parihanihidayati@upi.edu](mailto:parihanihidayati@upi.edu)<sup>6</sup>, [esuresman@upi.edu](mailto:esuresman@upi.edu)<sup>7</sup>.

Diterima: 28-04-2026 | Disetujui: 02-05-2026 | Diterbitkan: 04-05-2026

### **ABSTRACT**

*Generation Z grew up in the digital era with a high dependence on social media, which influences mindsets and the process of internalizing religious values. This study analyzes the low understanding of Islamic values through individual factors and educational systems, using the theories of Bloom, Kohlberg, Lickona, Prensky, and Johnson to formulate an adaptive, contextual, and relevant learning approach in the digital era. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data were obtained from journals and scientific articles through keywords related to scroll culture, literacy, religious values, Generation Z, and Islamic religious education in the Google Scholar, ScienceDirect, and SAGE Journals databases (2021–2026). From 80 articles, 58 supporting and 6 main articles were selected, then analyzed descriptively through classification, critical interpretation, and synthesis of findings. Scroll culture encourages low spiritual literacy of Generation Z through a pattern of consuming short information that weakens reflection and internalization of Islamic values. On the other hand, the Islamic Religious Education system still faces obstacles such as conventional methods, a less integrative curriculum, and minimal digital innovation. Solutions emphasize strengthening individual literacy, the role of the family, curriculum reform, improving teacher competency, and integrating learning technology. In conclusion, the low understanding of Islamic values among Generation Z is influenced by interrelated individual factors and the education system. The dominance of scroll culture fosters instant and shallow thinking, thus weakening reflection and internalization of values. Meanwhile, conventional Islamic Religious Education (PAI) learning, lacking innovation and minimal relevance, exacerbates this situation. Solutions require strengthening individual literacy and contextual, dialogical, adaptive, and experience-based educational reform.*

**Keywords:** Religion; Education; Education System; Generation Z



### ABSTRAK

Generasi Z tumbuh di era digital dengan ketergantungan tinggi pada media sosial, yang memengaruhi pola pikir dan proses internalisasi nilai keagamaan. Penelitian ini menganalisis rendahnya pemahaman nilai Islam melalui faktor individu dan sistem pendidikan, menggunakan teori Bloom, Kohlberg, Prensky, dan Johnson untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari jurnal dan artikel ilmiah melalui kata kunci terkait budaya scroll, literasi, nilai agama, Generasi Z, dan pendidikan agama Islam pada basis data Google Scholar, ScienceDirect, dan SAGE Journals (2021–2026). Dari 80 artikel, diseleksi 58 pendukung dan 6 utama, lalu dianalisis secara deskriptif melalui klasifikasi, interpretasi kritis, dan sintesis temuan. Scroll culture mendorong rendahnya literasi spiritual Generasi Z melalui pola konsumsi informasi singkat yang melemahkan refleksi dan internalisasi nilai Islam. Di sisi lain, sistem Pendidikan Agama Islam masih menghadapi kendala metode konvensional, kurikulum kurang integratif, dan minim inovasi digital. Solusi menekankan penguatan literasi individu, peran keluarga, reformasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta integrasi teknologi pembelajaran. Kesimpulannya, rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z dipengaruhi oleh faktor individu dan sistem pendidikan yang saling berkaitan. Dominasi scroll culture membentuk pola pikir instan dan dangkal sehingga melemahkan refleksi serta internalisasi nilai. Sementara itu, pembelajaran PAI yang konvensional, kurang inovatif, dan minim relevansi memperparah kondisi tersebut. Solusi memerlukan penguatan literasi individu serta reformasi pendidikan yang kontekstual, dialogis, adaptif, dan berbasis pengalaman.

**Kata kunci:** Agama; Pendidikan; Sistem Pendidikan; Generasi Z

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sari, D., Nurseha, D. E., Mariam, G., Nofriendsyah, H., Sari, I. P., Hidayati, P., & Suresman, E. (2026). Analisis Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z: Perspektif Individu vs Sistem Pendidikan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1179-1199. <https://doi.org/10.63822/ze33rf75>



## PENDAHULUAN

Generasi Z adalah kelompok yang lahir pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi serta dinamika perubahan sosial. Mereka terbiasa mengakses dan menyebarkan informasi dengan cepat, serta berperan aktif sebagai konsumen sekaligus kreator konten digital (Keristanti et al., 2025). Pada tahun 2024, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang, atau sekitar 64,3% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, kelompok usia 18–34 tahun menjadi pengguna paling dominan, dengan persentase mencapai 54,1% dari keseluruhan pengguna media sosial (Christantio et al., 2025). Hal ini menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan mereka terhadap teknologi digital dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Seiring dengan kondisi tersebut, lanskap informasi pun mengalami transformasi yang sangat signifikan akibat perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Perubahan ini terutama dirasakan oleh generasi muda yang kini memiliki pola baru dalam mengakses dan mengonsumsi informasi. Kehadiran berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts telah mendorong pergeseran preferensi menuju konten yang bersifat singkat, visual, dan instan (Tsani et al., 2025). Pola konsumsi informasi semacam ini tidak hanya mempengaruhi cara Generasi Z memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir, gaya komunikasi, serta cara mereka memahami realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, budaya “scroll tanpa batas” berpotensi menciptakan kecenderungan berpikir cepat, dangkal, dan kurang reflektif. Kondisi tersebut secara tidak langsung turut mempengaruhi proses internalisasi nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan yang seharusnya dipahami secara mendalam dan reflektif.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan individu maupun kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, setiap orang berkesempatan untuk mengasah potensi spiritual, kemampuan intelektual, serta berbagai keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi dan sosialnya (Munandar et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang menjadi fondasi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara perkembangan teknologi yang pesat dengan kebutuhan pembinaan moral generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut, kondisi perkembangan sosial dan teknologi saat ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membina keimanan, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, dan toleransi. Idealnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan agama yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai keimanan tetap relevan serta mampu membimbing generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Hafshah & Suaniarti, 2025). Dengan kata lain, pendidikan Islam perlu menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi digital.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Meskipun kurikulum pendidikan Islam telah dirancang untuk mentransfer nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menginternalisasikannya secara konsisten (Montadzery et al., 2024). Fenomena ini memperlihatkan adanya



ketidaksesuaian antara pengetahuan agama dan praktik perilaku, lemahnya kesadaran moral, serta minimnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai keislaman, baik di lingkungan sosial maupun di ruang digital. Dengan demikian, persoalan yang muncul bukan semata-mata pada aspek pemahaman teoritis, tetapi juga pada proses pembentukan sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

Permasalahan tersebut dapat dianalisis melalui dua perspektif utama. Pertama, faktor individu, yang meliputi motivasi belajar agama yang rendah, pengaruh lingkungan pergaulan, paparan konten digital yang tidak terfilter, serta kecenderungan pragmatis dan instan. Kedua, faktor sistem pendidikan, seperti metode pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, kurangnya pendekatan kontekstual, minimnya keteladanan, serta kurang optimalnya integrasi nilai dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Kedua perspektif ini saling berkaitan dan membentuk suatu dinamika yang kompleks dalam proses internalisasi nilai Islam pada Generasi Z. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan: (1) Apa saja faktor individu yang menyebabkan rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z? (2) Bagaimana peran sistem pendidikan dalam mempengaruhi pemahaman nilai Islam pada Generasi Z? (3) Perspektif manakah yang lebih dominan dalam mempengaruhi rendahnya pemahaman nilai Islam, individu atau sistem pendidikan?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor individu yang mempengaruhi rendahnya pemahaman nilai Islam, mengkaji peran sistem pendidikan dalam membentuk pemahaman nilai, serta membandingkan kontribusi kedua perspektif tersebut secara komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam konteks karakteristik Generasi Z di era digital. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Sebagai grand theory, penelitian ini menggunakan Taksonomi Bloom yang menjelaskan bahwa proses berpikir berkembang secara bertahap dari tingkat rendah ke tingkat tinggi, tujuan pembelajaran diklasifikasikan ke dalam enam jenjang kognitif, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Faridah, 2024). Dalam konteks penelitian ini, rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z menunjukkan bahwa proses kognitif belum berkembang secara optimal. Peserta didik mungkin berada pada tahap mengingat (remember), tetapi belum sepenuhnya mencapai tahap memahami secara mendalam (understand) dan mengaplikasikan (apply) nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi pada belum berkembangnya proses kognitif yang memungkinkan nilai tersebut dianalisis, dievaluasi, dan diinternalisasi secara utuh. Rendahnya pemahaman nilai Islam menunjukkan bahwa proses kognitif belum berkembang secara optimal, sehingga peserta didik belum mampu naik ke tahap yang lebih tinggi seperti analisis dan evaluasi nilai dalam kehidupan nyata dan menunjukkan bahwa perkembangan kognitif secara keseluruhan belum maksimal.

Sebagai middle theory, penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa pemahaman moral individu berkembang melalui tahapan tertentu yaitu tiga tahap: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tahapan ini digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat moral seseorang berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhan moralnya (Budiman & Mubarak, 2025). yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif dan lingkungan sosial. teori ini membantu menganalisis bagaimana faktor individu dan lingkungan pendidikan berinteraksi dalam membentuk pemahaman serta perilaku keagamaan. Adapun sebagai applied theory, penelitian ini menggunakan teori



*digital native* dari Marc Prensky untuk menjelaskan karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki pola belajar yang cepat serta visual-interaktif. Adapun digital native menurut Prensky adalah generasi muda yang semuanya merupakan “penutur asli” dari bahasa digital komputer, video game, dan Internet (Aisyah & Habibie, 2025). Selain itu, teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dari Elaine B. Johnson digunakan untuk menganalisis pentingnya metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman nilai Islam. Model Pembelajaran Kontekstual Johnson (2002) Elaine B. Johnson dalam bukunya *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (2002) menguraikan bahwa CTL adalah pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa "membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari." , *Contextual Teaching and Learning*, yang mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata (Hikmah, 2024). Dengan mengintegrasikan grand theory, middle theory, dan applied theory tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis persoalan pada tataran normatif dan psikologis, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang komprehensif mengenai penyebab rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z serta menawarkan perspektif solusi yang lebih integratif antara faktor individu dan sistem pendidikan, sehingga proses internalisasi nilai keislaman dapat berlangsung secara lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian literatur dalam penelitian ini disusun berdasarkan enam sumber utama dan beberapa sumber pendukung yang relevan dengan tema pemahaman nilai Islam pada Generasi Z. Sumber utama terdiri dari penelitian yang secara langsung membahas hubungan antara karakteristik Generasi Z, internalisasi nilai Islam, peran pendidikan Islam, serta pengaruh lingkungan digital terhadap pemahaman religius generasi muda, yaitu penelitian oleh Zen Amrullah (2023), Faiz Zahfa et al. (2024), Farraz Aulia Ihsan et al. (2024), Ahmad Dawam (2024), Revito Pradipa Tandijo Putra et al. (2024), dan Hafshah (2024). Keenam penelitian tersebut digunakan sebagai landasan utama karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai penyebab rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z, baik dari perspektif individu maupun sistem pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa sumber pendukung seperti Aini et al. (2025); Campbell (2021); Dawam (2024); Febriana dan Khasanah (2025); Fiqriani et al. (2025); Hidayati et al. (2023); Hidayati et al. (2025); Karimah et al. (2025); Khairunaisa dan Zahira (2025); Layinah et al. (2025); Ma'arif (2023); Mahfud dan Zahriyah (2025); Muslimin (2025); Ningsih dan Fiqri (2025); Nurhavyakh et al. (2025); Pratama dan Kurniawan (2022); Rahmah et al. (2023); Rahman dan Hidayat (2024); Tohari (2024); Zuhri et al. (2024); Zulyatina et al. (2024) dan beberapa sumber pendukung lainnya yang berfungsi untuk memperkuat analisis konseptual dan memberikan perspektif tambahan terkait karakteristik Generasi Z, proses internalisasi nilai Islam, peran pendidikan, serta pengaruh media digital terhadap pembentukan pemahaman religius. Sumber pendukung ini digunakan untuk melengkapi dan memperdalam analisis yang telah dibangun oleh sumber utama, sehingga kajian literatur dalam penelitian ini memiliki landasan teoritis yang komprehensif dan sistematis.

Berdasarkan sumber utama dan sumber pendukung tersebut, kajian literatur dalam penelitian ini



difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) konsep Generasi Z dalam konteks keagamaan, (2) konsep pemahaman dan internalisasi nilai Islam, (3) faktor individu yang memengaruhi pemahaman nilai Islam, (4) faktor sistem pendidikan, serta (5) pengaruh lingkungan digital dan media sosial. Kelima aspek tersebut menjadi dasar dalam menganalisis penyebab rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z secara lebih mendalam dan terstruktur. Penelitian oleh Zen Amrullah (2023) sebagai salah satu sumber utama menegaskan bahwa tantangan utama dalam pendidikan Islam kontemporer terletak pada belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam pembelajaran. Pendidikan agama masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan transfer pengetahuan, sementara dimensi pembentukan karakter dan kesadaran religius belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi belum mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Amrullah, 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ahmad Dawam (2024) yang menunjukkan bahwa lemahnya literasi keagamaan di kalangan generasi muda, khususnya dalam konteks digital, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman nilai Islam.

Selanjutnya, penelitian oleh Faiz Zahfa et al. (2024) sebagai sumber utama menunjukkan bahwa karakteristik generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital mempengaruhi cara mereka memahami agama. Generasi ini cenderung memperoleh informasi keagamaan melalui media digital yang tidak selalu terverifikasi secara akademik. Hal ini menyebabkan pemahaman religius menjadi parsial, fragmentaris, dan tidak selalu didasarkan pada sumber otoritatif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tanpa kemampuan literasi digital yang baik, generasi Z berpotensi mengalami distorsi dalam memahami nilai Islam (Zahfa et al., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian Farraz Aulia Ihsan et al. (2024) juga menemukan bahwa proses internalisasi nilai Islam sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan yang digunakan. Pendekatan yang hanya menekankan aspek normatif dan hafalan tidak cukup efektif dalam membentuk pemahaman religius yang mendalam. Sebaliknya, pendekatan yang melibatkan dialog, refleksi, dan keteladanan terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik (Ihsan et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pemahaman nilai Islam pada generasi muda.

Selain itu, penelitian oleh Revito Pradipta Tandijo Putra et al. (2024) menyoroti bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pembelajaran dan pembentukan identitas religius generasi Z. Akses informasi yang luas memberikan peluang bagi generasi muda untuk mempelajari agama secara mandiri, namun juga meningkatkan risiko kesalahpahaman akibat informasi yang tidak valid. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi literasi digital dan pendidikan agama dalam membentuk pemahaman religius yang komprehensif (Putra et al., 2024). Sedangkan penelitian Hafshah (2024) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman nilai Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor individu dan lingkungan sosial. Motivasi intrinsik, lingkungan keluarga, serta pola interaksi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai Islam. Tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, proses internalisasi nilai cenderung tidak berjalan secara optimal (Hafshah, 2024).

Selain keenam sumber utama tersebut, beberapa penelitian lain digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat analisis. Misalnya, penelitian Tohari (2024) menunjukkan bahwa generasi Z cenderung memiliki religiusitas yang bersifat individualistik akibat paparan teknologi digital yang intens. Penelitian Ma'arif (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada



transfer pengetahuan belum mampu membentuk karakter religius secara optimal. Sementara itu, Rahman dan Hidayat (2024) menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam proses internalisasi nilai Islam. Sumber pendukung lainnya juga menunjukkan bahwa literasi digital, lingkungan keluarga, serta inovasi pedagogis merupakan faktor penting dalam membentuk pemahaman religius generasi Z.

### **Pemahaman Konsep Generasi Z dalam Konteks Keagamaan**

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang sekitar 1997–2012, tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi dan informasi digital. Paparan teknologi sejak dini tidak hanya membentuk pola komunikasi dan gaya hidup mereka, tetapi juga mempengaruhi bagaimana generasi ini membangun pandangan hidup, termasuk dalam hal keagamaan. Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa kondisi digitalisasi yang intens berdampak langsung pada cara generasi Z membentuk pemahaman terhadap agama dan nilai-nilai keislaman di tengah kompleksitas informasi digital yang mereka terima. Penelitian oleh Tohari (2024) menunjukkan bahwa meskipun generasi Z dikelilingi oleh teknologi dan media digital sejak kecil, kemampuan mereka untuk menyaring informasi moral dan etis seringkali belum optimal. Alhasil, orientasi religiositas generasi Z cenderung tampak individualis serta dipandang sebagai formalitas semata, bukan sebagai pemahaman nilai yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya distorsi antara akses informasi dan kedalaman pemahaman religius dalam kehidupan generasi muda kontemporer. Selain itu, studi lain yang membahas pandangan generasi Z terhadap Islam dan kesejahteraan sosial mengungkapkan bahwa perspektif religius pada generasi ini memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Faktor lingkungan, pengalaman pribadi, dan pengaruh media digital ikut membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Penelitian ini secara langsung merefleksikan bahwa generasi Z bukan sekadar terbuka terhadap ajaran agama, tetapi juga menghadapi dinamika sosial yang mendorong pembentukan pandangan religius yang beragam.

Lebih jauh, tantangan lain bagi generasi Z adalah fenomena krisis identitas moral di era Society 5.0, di mana ketergantungan terhadap teknologi berperan dalam melemahkan interaksi sosial tatap muka dan menggeser orientasi nilai tradisional. Namun demikian, studi menyatakan bahwa konsep fitrah dan nilai religius yang holistik tetap memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi Z yang utuh apabila pendidikan dan praktik nilai tersebut diintegrasikan secara tepat Putra et al., (2023). Di samping itu, sejumlah peneliti menyoroti bahwa literasi digital berbasis nilai Islam merupakan kunci untuk memperkuat pemahaman religius generasi Z. Tanpa kemampuan literasi yang baik, generasi ini rentan terjebak dalam misinformasi, disinformasi, dan budaya digital negatif yang dapat menurunkan kesadaran spiritual. Konsep literasi digital moderat yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam di media sosial dan platform digital mampu menjadi mekanisme strategis untuk menumbuhkan pemahaman agama yang kritis dan kontekstual. Dengan demikian, fenomena generasi Z dalam konteks keagamaan tidak dapat dilihat hanya sebagai generasi yang “kurang religius” secara sederhana, tetapi sebagai generasi yang mengalami pergeseran dalam cara memaknai agama di tengah era digital. Mereka tidak hanya mempelajari ajaran secara normatif, tetapi juga sering kali menginterpretasikan nilai keislaman melalui media sosial, budaya digital, dan pengalaman pribadi yang kompleks.



### **Konsep Pemahaman dan Internalisasi Nilai Islam**

Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, pemahaman nilai Islam tidak terbatas pada aspek kognitif berupa penguasaan materi ajaran agama, tetapi mencakup dimensi afektif dan perilaku. Pemahaman yang utuh mensyaratkan adanya proses internalisasi, yaitu penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran dan karakter individu. Dengan demikian, rendahnya pemahaman nilai Islam tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya informasi keagamaan, tetapi juga oleh belum optimalnya proses internalisasi dalam pendidikan formal maupun nonformal. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai institusi pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek transfer pengetahuan. Studi yang dipublikasikan dalam *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* (2023) menegaskan bahwa proses pembelajaran agama sering berhenti pada tahap penyampaian materi normatif, tanpa diikuti strategi reflektif dan pembiasaan nilai yang berkelanjutan. Akibatnya, peserta didik memahami konsep secara teoritis, namun belum sepenuhnya merefleksikannya dalam sikap dan perilaku sosial sehari-hari (Ma'arif, 2023). Lebih lanjut, penelitian mengenai internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa menunjukkan bahwa efektivitas penanaman nilai sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan. Strategi keteladanan, pembiasaan, dan dialog moral terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik (Rahman & Hidayat, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik sebagai medium transformasi nilai, bukan sekadar penyampaian informasi. Dalam konteks perkembangan generasi digital, pendekatan pembelajaran yang bersifat normatif dan satu arah dinilai kurang relevan. Penelitian mengenai internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pendekatan humanistik (2024) menunjukkan bahwa generasi muda membutuhkan metode yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat dipahami secara reflektif dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Tanpa pendekatan tersebut, nilai agama cenderung dipahami sebagai aturan formal, bukan sebagai pedoman moral yang hidup dalam kesadaran individu.

Selain faktor pedagogis, literatur juga menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dalam proses internalisasi nilai Islam. Studi terbaru mengenai pendidikan karakter berbasis keluarga menunjukkan bahwa konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik keagamaan di rumah berkontribusi signifikan terhadap kedalaman pemahaman religius remaja. Ketidaksinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat menghambat proses internalisasi nilai secara menyeluruh Atina et al., (2025). Secara konseptual, internalisasi nilai Islam dapat dipahami melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai (penyampaian materi), transaksi nilai (proses dialog dan interaksi), serta transinternalisasi (nilai menjadi bagian dari kesadaran diri). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa sebagian besar praktik pendidikan masih terfokus pada tahap pertama, sementara dua tahap berikutnya belum dioptimalkan secara sistematis. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan antara pengetahuan agama dan implementasi nilai dalam kehidupan sosial generasi muda (Rahmi & Putri, 2023). Dengan demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa pemahaman nilai Islam merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari dinamika proses internalisasi yang belum berjalan secara komprehensif. Oleh karena itu, analisis terhadap persoalan ini perlu mempertimbangkan efektivitas pendekatan pendidikan dalam mentransformasikan nilai Islam menjadi karakter dan praktik kehidupan yang konsisten.



### **Perspektif Individu sebagai Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z**

Literatur pendidikan dan kajian keagamaan mutakhir menunjukkan bahwa faktor–faktor yang bersumber dari individu memiliki kontribusi signifikan terhadap rendahnya pemahaman nilai Islam pada generasi Z. Perspektif ini menyoroti bagaimana karakteristik psikologis, sosial, dan pola interaksi Gen Z di era digital berdampak pada cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai–nilai keislaman. Beberapa studi menemukan bahwa generasi Z cenderung memaknai religiusitas secara personal dan simbolik, namun kurang reflektif terhadap substansi nilai agama. Misalnya, Tohari (2024) menyatakan bahwa arus informasi digital yang masif membuat generasi Z sering kali mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang bermuatan moral dan etika; sebagai akibatnya, religiusitas generasi ini tampak individualistik dan dipandang sebagai formalitas semata. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman nilai Islam tidak semata–mata disebabkan oleh kurangnya materi, tetapi juga oleh dinamika internal individu dalam menghadapi stimulus digital. Selain itu, literatur tentang literasi keagamaan menekankan bahwa kemampuan individu dalam menyaring serta memproses informasi religius secara kritis sangat memengaruhi kedalaman pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Studi Dawam (2024) mengemukakan bahwa kurangnya literasi keagamaan di tengah deras paparan konten digital dapat menjadi faktor yang memperlemah pemahaman nilai islami karena peserta didik sering kali menerima informasi yang tidak terverifikasi secara langsung tanpa kemampuan kritis yang mumpuni. Peran media sosial dan platform digital juga sering dikaitkan dengan karakter individu Gen Z dalam memahami nilai religius. Zuhri et al. (2024) dalam kajiannya menemukan bahwa meskipun media sosial menyediakan akses luas terhadap konten agama, generasi Z sering mengalami kesulitan membedakan konten yang akurat dan bertanggung jawab. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan kontradiksi dalam interpretasi nilai agama.

1. Faktor motivasi intrinsik juga menjadi aspek penting dalam perspektif individu. Ketika peserta didik menganggap agama sebagai kewajiban eksternal tanpa keterlibatan emosional atau reflektif, motivasi belajar agama cenderung rendah sehingga internalisasi nilai menjadi kurang mendalam. Pendekatan digital yang dominan tanpa keterlibatan personal sering kali membuat proses
2. pembelajaran nilai Islam sekadar mengikuti tren atau konten populer, bukan upaya pemahaman yang mendalam. Kajian ini didukung oleh berbagai penelitian yang menekankan hubungan antara literasi digital, motivasi religius, dan pemahaman nilai keagamaan.
3. Sebagai konsekuensi, perspektif individu menegaskan bahwa rendahnya pemahaman nilai Islam pada generasi Z bukan hanya persoalan sistemik pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik internal individu seperti kemampuan literasi kritis, orientasi religius, motivasi belajar, serta gaya interaksi dengan media digital. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap permasalahan ini harus mempertimbangkan dimensi individual sebagai salah satu faktor kunci yang berinteraksi dengan konteks sosial dan teknologi yang lebih luas.

### **Perspektif Sistem Pendidikan sebagai Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z**

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan erat dengan problem struktural dalam sistem pendidikan. Salah satu kritik utama yang sering muncul adalah dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi



dan evaluasi berbasis ujian, sementara dimensi afektif dan pembiasaan nilai belum terintegrasi secara sistematis dalam budaya sekolah. Penelitian oleh Mulyadi et al. (2023) menegaskan bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Generasi Z belum optimal karena implementasinya masih terfokus pada aspek teoritis. Padahal, pembentukan karakter religius memerlukan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakseimbangan ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai Islam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amin, Nadirah, dan Idris (2025) dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan* menegaskan bahwa penguatan karakter keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berdiferensiasi. Studi literatur tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menginternalisasi ajaran Islam secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dinilai lebih relevan dengan karakter peserta didik masa kini yang membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan fleksibel. Namun demikian, kajian tersebut juga mengungkapkan adanya tantangan implementatif, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan integrasi yang lebih kuat antara prinsip Kurikulum Merdeka dan konsep pendidikan karakter Islam. Pembelajaran PAI yang masih bersifat tekstual dan berorientasi pada hafalan dinilai kurang efektif dalam membentuk karakter Islami secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis digital, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan internalisasi nilai-nilai Islam berjalan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian Aksan et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam Pendidikan Agama Islam lebih efektif dalam menginternalisasi nilai akhlakul karimah dibanding pendekatan tradisional yang hanya menekankan hafalan dan doktrinasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa sistem pendidikan perlu melakukan transformasi metodologis agar nilai Islam dapat dipahami secara reflektif dan aplikatif oleh generasi muda. Selain aspek kurikulum dan metode, literatur juga menyoroti pentingnya budaya sekolah (school culture) sebagai bagian dari hidden curriculum. Nurhavyakh et al. (2025) menjelaskan bahwa inkonsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dan praktik nyata dalam lingkungan sekolah dapat menyebabkan disonansi nilai pada peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi nilai Islam tidak cukup hanya melalui pembelajaran formal, tetapi harus tercermin dalam kebijakan, keteladanan guru, dan atmosfer institusi pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan kajian tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z dalam perspektif sistem pendidikan berkaitan dengan: (1) dominasi pendekatan kognitif, (2) kurangnya inovasi pedagogis berbasis digital, (3) belum terintegrasinya nilai Islam secara holistik dalam kurikulum, serta (4) lemahnya kultur religius institusi pendidikan. Dengan demikian, pembenahan sistem pendidikan menjadi salah satu prasyarat penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman nilai Islam pada generasi muda.

### **Pengaruh Lingkungan Digital dan Media Sosial**

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan pembentukan identitas keberagamaan generasi muda. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan internet dan media sosial, sehingga proses memperoleh dan memahami ajaran Islam tidak



lagi terbatas pada institusi formal seperti sekolah, pesantren, atau majelis taklim, tetapi juga melalui platform digital. Media sosial kini menjadi ruang baru pembelajaran agama yang cepat, visual, dan interaktif. Penelitian yang dimuat dalam *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital memiliki pengaruh terhadap pemahaman agama Islam di kalangan Generasi Z. Paparan informasi yang luas memungkinkan akses ke berbagai perspektif keagamaan, tetapi di sisi lain juga meningkatkan risiko misinformasi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi digital berbanding lurus dengan perubahan cara generasi muda memahami ajaran Islam. Lebih lanjut, studi dalam *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana dakwah yang efektif apabila dikelola secara strategis dan berbasis otoritas keilmuan yang kredibel. Konten keagamaan yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik Gen Z terbukti mampu meningkatkan ketertarikan serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Namun demikian, efektivitas tersebut sangat bergantung pada kualitas pesan dan kompetensi komunikatornya.

Sejalan dengan itu, penelitian dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* mengungkapkan bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada Gen Z, terutama melalui format konten yang ringkas dan mudah dipahami. Meskipun demikian, pemahaman yang diperoleh sering kali bersifat permukaan apabila tidak disertai proses pembelajaran yang sistematis dan reflektif. Peran figur digital juga menjadi perhatian penting. Kajian dalam *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* menunjukkan bahwa influencer digital berperan sebagai agen sosialisasi nilai Islam bagi Generasi Z. Influencer mampu menjembatani bahasa agama dengan gaya komunikasi yang lebih dekat dengan anak muda. Namun, tanpa landasan keilmuan yang kuat, terdapat potensi terjadinya penyederhanaan ajaran yang berlebihan atau penekanan pada aspek simbolik dan performatif semata. Selain itu, tantangan literasi digital dalam konteks religiusitas juga dibahas dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, yang menyoroti fenomena hoaks, post-truth, dan radikalisme di media sosial. Studi tersebut menekankan pentingnya kemampuan verifikasi informasi serta penguatan nalar kritis agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang manipulatif atau ekstrem. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen dalam pembentukan pemahaman keagamaan Generasi Z. Di satu sisi, ia membuka akses yang luas terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam dan menjadi media dakwah yang efektif. Di sisi lain, tanpa literasi digital keagamaan yang memadai, media sosial dapat membentuk pemahaman yang parsial, emosional, dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan penguatan literasi digital sebagai bagian integral dari proses pembelajaran agar internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara kritis, mendalam, dan relevan dengan tantangan era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi literatur adalah metode dengan memanfaatkan data yang sudah ada sebelumnya, seperti jurnal atau artikel ilmiah dengan menggunakan kata kunci utama yang mencakup “scroll culture”, “minim literasi”, “nilai agama pada individu”, “generation z”, “sistem pendidikan agama islam”, “pembelajaran pendidikan agama islam”. Sumber dilakukan dengan pencarian literatur pada beberapa basis data akademik terpercaya seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan SAGE



Journals. Periode artikel yang dipublikasikan antara tahun 2021 hingga 2026 agar relevansi dan keterkinian isu tetap sesuai dengan penelitian. Berdasarkan hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, diperoleh 80 artikel. Namun, setelah dilakukan penyaringan menghasilkan 58 artikel sebagai pendukung dan 6 artikel sebagai artikel utama. Data yang telah terkumpul diproses dengan penyaringan judul dan abstrak yang dianalisis menggunakan metode deskriptif, dengan metode ini peneliti mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber, menginterpretasikan secara kritis, serta menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan- pernyataan, sintesis teori dan temuan yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Individu dalam Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z

Pada era teknologi saat ini, telah terjadi perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari akibat keterlibatan teknologi yang terus berkembang. Salah satunya adalah kemudahan dalam memperoleh informasi melalui media sosial yang hadir dalam perangkat elektronik pintar. Melalui media sosial, pengguna dapat dengan mudah mencari maupun menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan. Sebagian besar konten media sosial disajikan dalam bentuk konten singkat yang memuat informasi pendek. Penyajian konten berdurasi singkat dilakukan agar pengguna dapat menerima informasi secara cepat dengan konsumsi waktu yang ringkas (Rudi & Isniani, 2024). Melalui sajian tersebut, terbentuklah kebiasaan yang dikenal sebagai *scroll culture*.

*Scroll culture* merupakan kebiasaan menggulir konten media sosial secara terus-menerus tanpa batasan yang jelas. Kebiasaan ini terbentuk karena media sosial menampilkan konten yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pengguna, sehingga menimbulkan rasa nyaman dan candu yang membuat individu sulit berhenti menggulir layar (Rudi & Isniani, 2024). Selain itu, konten-konten singkat tersebut dirancang dengan tampilan yang menarik perhatian (*hook*), sehingga mendorong pengguna untuk terus bertahan dalam menonton (Saefurrohman et al., 2025). Generasi Z menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kebiasaan ini karena mereka tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat dan instan.

Dominasi kebiasaan *scroll culture* semakin diperkuat oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial secara global maupun nasional. Secara empiris, fenomena meningkatnya intensitas penggunaan media sosial didukung oleh laporan digital global tahun 2025 dari DataReportal yang menunjukkan bahwa lebih dari 5,3 miliar orang atau sekitar 64–65% populasi dunia merupakan pengguna aktif media sosial. Laporan tersebut juga mencatat bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan individu untuk mengakses media sosial mencapai sekitar 2 jam 20 menit per hari (DataReportal, 2025). Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna media sosial pada awal 2025 mencapai sekitar 143 juta orang atau lebih dari setengah total populasi nasional. Bahkan, pada platform berbasis video singkat seperti TikTok, pengguna Indonesia tercatat menghabiskan hampir 45 jam per bulan atau sekitar 1,5 jam per hari hanya pada satu aplikasi tersebut (DataReportal, 2025). Data ini menunjukkan tingginya intensitas paparan konten singkat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada generasi muda. Paparan yang berlangsung secara terus-menerus tersebut tidak hanya memengaruhi pola konsumsi informasi, tetapi juga berimplikasi pada perubahan pola kognitif individu.

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan, rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z dari sisi faktor individu berakar pada pergeseran pola kognitif yang dipengaruhi oleh pola hidup



digital. Pergeseran ini tercermin dalam dua aspek utama, yaitu rendahnya literasi mendalam dan dominannya kebiasaan scrolling. Perubahan pola pikir yang cenderung cepat, instan, dan berbasis potongan informasi menyebabkan menurunnya kemampuan refleksi dan perenungan, padahal kedua aspek tersebut merupakan fondasi penting dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam (Aini et al., 2025). Proses scrolling yang berlangsung secara cepat membuat individu terbiasa menerima informasi secara parsial tanpa eksplorasi lebih lanjut, sehingga pemahaman nilai Islam yang terbentuk menjadi dangkal dan kurang komprehensif.

Aktivitas literasi yang memerlukan konsentrasi jangka panjang seperti membaca buku, tafsir, atau literatur keagamaan sering kali dianggap melelahkan dibandingkan dengan mengonsumsi konten hiburan singkat. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami ajaran agama. Tsani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *scroll culture* berkontribusi terhadap penurunan *attention span* serta meningkatnya kecenderungan berpikir dangkal (*shallow thinking*) akibat paparan informasi singkat yang terus-menerus. Ketika kemampuan fokus melemah, proses internalisasi nilai agama yang membutuhkan ketenangan dan kedalaman berpikir menjadi terganggu.

Selain berdampak pada ranah kognitif, rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z juga dapat dilihat dari sisi afektif. Secara pengetahuan, sebagian individu mungkin telah memahami konsep-konsep dasar ajaran Islam. Namun, pemahaman tersebut tidak selalu diikuti oleh penghayatan, kesadaran nilai, dan komitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Paparan konten digital yang berorientasi pada hiburan dan kecepatan cenderung membentuk sikap kurang reflektif terhadap nilai moral dan spiritual. Akibatnya, nilai Islam tidak sepenuhnya terinternalisasi sebagai pedoman hidup, melainkan berhenti pada tataran informasi tanpa transformasi sikap dan perilaku.

Dengan demikian, berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa faktor individu dalam rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif. Pergeseran pola pikir yang instan serta melemahnya penghayatan nilai menyebabkan nilai Islam tidak dipahami dan diamalkan secara utuh. Faktor ini bekerja pada ranah kognitif dan psikologis individu, memengaruhi cara mereka menerima, mengolah, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Problematika Sistem Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pemahaman Nilai Islam Generasi Z**

Rendahnya pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari berbagai problematika yang bersumber dari sistem pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan PAI hingga saat ini masih menghadapi tantangan struktural yang menyebabkan pembelajaran agama belum mampu menjawab karakter, kebutuhan, dan realitas kehidupan generasi muda yang hidup di era digital.

Salah satu masalah utama yang menghambat kualitas pembelajaran PAI adalah kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai (Ihsan et al., 2025). Dalam praktik pembelajaran, masih banyak guru yang mengandalkan metode konvensional seperti ceramah satu arah dan hafalan materi keagamaan. Pola pembelajaran ini kurang sesuai dengan karakter Generasi Z cenderung kritis, aktif, dan terbiasa dengan interaksi dua arah. Akibatnya, proses pembelajaran PAI menjadi kurang menarik dan tidak mendorong pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam, melainkan hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata.



Problematika berikutnya dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah belum terjalannya keterpaduan yang optimal antara kurikulum PAI dan kurikulum umum. Di banyak sekolah, PAI masih diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dan belum terhubung dengan mata pelajaran lain seperti matematika, sains, maupun bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan melihat keterkaitan antara materi agama dengan pelajaran lain serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ihsan et al., 2025). Nilai-nilai Islam yang seharusnya bersifat universal dan aplikatif justru dipahami secara normatif dan tekstual, sehingga PAI dianggap tidak memiliki relevansi langsung dengan tantangan kehidupan modern yang dihadapi Generasi Z. Kondisi tersebut pada akhirnya melahirkan stigma negatif terhadap mata pelajaran PAI di kalangan peserta didik. PAI kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kurang penting, membosankan, dan tidak berkontribusi terhadap masa depan akademik maupun karier mereka. Stigma ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari pengalaman belajar yang kurang bermakna, minim dialog kritis, serta tidak memberikan ruang refleksi dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Selain itu, sistem pendidikan PAI juga dinilai belum mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Padahal, Generasi Z merupakan generasi digital native yang sangat akrab dengan teknologi dan media digital. Keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya konten pembelajaran PAI berbasis teknologi, serta kurangnya dukungan infrastruktur menyebabkan pembelajaran PAI tertinggal dibandingkan mata pelajaran lain. Akibatnya, pembelajaran PAI tidak mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan dunia digital peserta didik.

Secara keseluruhan, problematika sistem pendidikan PAI yang meliputi keterbatasan kompetensi guru, desain kurikulum yang kurang integratif, stigma ketidakrelevanan PAI, serta minimnya pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya adaptif terhadap karakter Generasi Z. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman Pendidikan Agama Islam pada generasi muda saat ini.

### **Perspektif Komparatif Individu vs Sistem Pendidikan Menunjukkan Hasil yang Proporsional**

Pada kedua perspektif tersebut menyebutkan bahwa dari masing-masing faktor memiliki sisi permasalahan sendiri, terhadap pengaruh minimnya literasi pada generasi z. Adapun dari sisi individu generasi z nya pun internalisasi nilai-nilai Islam sejatinya memerlukan proses renungan dan penghayatan yang bersifat berkesinambungan. Namun, dominasi budaya scrolling menghambat proses tersebut. Aini et al. (2025) menegaskan bahwa penurunan kemampuan refleksi mendalam adalah konsekuensi logis dari pola hidup digital yang terfragmentasi. Ketika paparan informasi hanya diterima dalam segmentasi yang setengah-setengah, otak kehilangan ketajaman untuk melakukan analisis komprehensif, yang pada akhirnya menyebabkan pemahaman agama menjadi dangkal dan parsial. Rendahnya minat baca teks panjang di kalangan Generasi Z memicu munculnya kecenderungan pengambilan keputusan yang impulsif. Akibat terbiasa dengan rangsangan visual yang cepat, kemampuan untuk berpikir kritis (*critical thinking*) mengalami degradasi. Syah et al. (2025) menyoroti bahwa preferensi terhadap konten hiburan dibanding materi akademis mengakibatkan kualitas intelektual yang stagnan. Ketidakmampuan untuk menyerap informasi secara mendalam ini berisiko untuk menciptakan generasi yang cerdas secara digital namun rapuh dalam intelektualitas dan kemampuan berkomunikasi efektif. Dari sini dapat dilihat bahwa peran individu terhadap minimnya literasi mempunyai dampak negatif salah satunya oleh faktor *Scrolling Culture* yang



mempunyai kebiasaan untuk menghasilkan informasi dengan cepat dan menyenangkan.

Pada sisi sistem Pendidikan nya sendiri dilihat terdapat kendala dalam segi pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak hanya berasal dari keterbatasan guru tetapi juga terbatasnya alokasi waktu belajar. Menurut penelitian Santoso (2023), terlalu sedikit waktu yang digunakan pada PAI dibandingkan mata pelajaran lain berarti siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mempelajari materi secara mendalam. Dalam keadaan ini, pembelajaran agama hanya sekedar formalitas tanpa pendalaman nilai-nilai spiritual. Faktor penghambat lainnya juga adalah kurangnya inovasi metode pembelajaran. Penelitian Lestari (2023) menunjukkan bahwa metode ceramah yang dominan sering kali tidak mampu menarik perhatian siswa. Guru cenderung mengabaikan potensi metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu juga merevisi kurikulum PAI juga merupakan tantangan besar yang perlu diatasi. Sebagian besar kurikulum yang ada tidak mutakhir. Seperti yang diungkapkan oleh Wahid et al. (2022), kurikulum PAI yang ada tidak memenuhi tantangan Revolusi Industri 5.0, di mana keterampilan teknologi dan digital akan sangat penting. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu diperbarui dengan memasukkan unsur digital yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal serupa terjadi pada SMP-IT Permata Mojokerto yang berhasil mengintegrasikan unsur digital ke dalam pembelajaran PAI. Di sana siswa dapat belajar melalui platform dan aplikasi digital yang mendukung pembelajaran agama lebih interaktif dan menyenangkan (Rofi'ah & Anggrani, 2024). Dapat ditekan bahwasannya sistem Pendidikan pun masih terbilang mempunyai peran dalam peningkatkan literasi namun, pada dasarnya literasi pada nilai-nilai agama belum sepenuhnya memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan literasi yang khusus nya pada generasi z saat ini.

## Solusi dan Rekomendasi

### 1. Faktor Individu

Mengambil porsi yang cukup dalam scrolling perhari dapat menjadi salah satu solusi paling efektif dalam menghindari bias buruk scrolling culture. Scrolling boleh saja tetap dilakukan selama itu memang diluar jam sekolah atau jam belajar. Pemilihan konten juga harus diperhatikan, karena beberapa informasi yang dibaca itu cenderung membangun minat belajar dan membaca. Oleh sebab itu, Generasi Z harus benar-benar memilah informasi yang dibahas di media sosial. Menjelajahi artikel, e-book dan konten edukasi akan membentuk eksplorasi pengetahuan di media sosial yang diakses. Generasi Z harus menyadari bahwa akses cepat terhadap informasi tidak boleh menggantikan kedalaman berpikir. Scrolling culture itu bersifat fleksibel sehingga dapat menjadi habit yang baik dan bukan musuh tersembunyi bagi Generasi Z apabila durasinya tepat. Scrolling culture juga menjadi opsi alternatif sekaligus menjadi cara baru untuk pendekatan literasi dan kemudahan sistem belajar ke kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi.

Membangun budaya baca dan penelitian sejak usia dini yang didorong oleh keluarga itu sangat penting. Gerakan literasi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas, perlu digalakkan untuk menanamkan kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Peran keluarga pada pertumbuhan anak nya terutama pada nilai-nilai agama yang sangat krusial, oleh karena itu untuk menumbuhkan literasi religius pada generasi z salah satunya dengan adanya dorongan dari keluarga khususnya orang tua.



## 2. Faktor Pendidikan

Untuk mengatasi permasalahan pada faktor pendidikan, terdapat beberapa solusi strategis yang perlu diterapkan, diantaranya; *Pertama*, peningkatan jumlah dan kualitas guru PAI harus menjadi prioritas. Pemerintah perlu memperkuat program rekrutmen dan pelatihan guru, serta memastikan bahwa setiap guru PAI memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI di daerah-daerah terpencil juga harus diperhatikan, agar mereka dapat mengajarkan mata pelajaran ini dengan cara yang menarik dan relevan. Pentingnya peningkatan kualitas pengajaran PAI di Indonesia tergambar dari perubahan pola pikir siswa yang semakin kritis terhadap pendidikan agama yang diterimanya. Siswa kini memiliki akses terhadap berbagai informasi baik dari media sosial maupun internet, namun informasi tersebut mungkin tidak sepenuhnya akurat. Hal ini memengaruhi pandangan mereka terhadap konten keagamaan yang disajikan di sekolah. Seperti penelitian Amma et al. (2021), banyak siswa yang merasa tidak puas dengan cara pengajaran agama. Sebab, agama cenderung tradisional dan tidak memperhitungkan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Penggunaan sumber belajar yang lebih beragam, termasuk: Video edukasi, diskusi online, dan penggunaan aplikasi pembelajaran agama dapat menjadi alternatif cara untuk merangsang minat siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis saja, namun juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui media yang dipahaminya (Hajri, 2023).

*Kedua*, kurikulum PAI perlu direformasi agar lebih terintegrasi dengan kurikulum umum dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan. Misalnya, pengajaran PAI dapat dihubungkan dengan pembelajaran kewirausahaan, teknologi, atau pengelolaan konflik yang akan memberikan siswa keterampilan praktis yang mereka butuhkan di dunia nyata. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam Pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan. Harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna. Di samping itu, program Pendidikan harus dirancang sesuai dengan kondisi di masyarakat seperti mengenalkan konsep “learning by doing” atau belajar melalui pengalaman langsung (Audi et al., 2024). Hal serupa juga dilakukan oleh beberapa sekolah di kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta, dengan menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengabdian masyarakat, dan pelatihan keterampilan keagamaan. Dalam hal ini, siswa diminta untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang memperkuat pemahamannya terhadap ajaran agama. Penelitian Rofi'ah & Angraini (2024) menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama menjadi lebih dalam dan praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa melalui pengalaman langsung dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sedang dan akan terjadi (Opi rohmawati, Poniyah, Zhafirah Dwi Rahayuningtias, & Adiyono, 2021).

*Ketiga*, stigma negatif terhadap mata pelajaran PAI perlu diubah melalui edukasi kepada siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral yang baik. Upaya ini harus dilakukan tidak hanya di tingkat sekolah, tetapi juga melalui kebijakan yang mendukung keberlanjutan pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional. Masalah lainnya adalah keterbatasan waktu alokasi dalam kurikulum. PAI sering kali mendapatkan waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran,



membuat sulit bagi guru untuk mengajarkan materi secara mendalam. Waktu yang terbatas ini dapat membatasi kesempatan siswa untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara menyeluruh (Yurike Sambaga, 2024). *Keempat*, pengadaan Fasilitas dan Media Pembelajaran, disini Pemerintah dan sekolah harus memastikan ketersediaan bahan ajar dan fasilitas pembelajaran yang memadai, termasuk teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya, rendahnya pemahaman nilai islam pada gen z dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu individu dan sistem pendidikan. Dapat dilihat dari perspektif individu dengan adanya dominasi scroll culture dan konsumsi konten digital berdampak pada pola kognitif gen z yang cenderung instan dan cepat. Budaya scrolling tanpa adanya refleksi dapat menyebabkan otak kehilangan ketajaman untuk melakukan analisis, literasi mendalam, serta penghayatan spiritual yang pada akhirnya menyebabkan pemahaman agama menjadi dangkal dan parsial. Akibatnya, nilai Islam tidak sepenuhnya terinternalisasi sebagai pedoman hidup, melainkan berhenti pada tataran informasi tanpa transformasi sikap dan perilaku. Dari perspektif sistem pendidikan, problematika yang dihadapi adalah masih banyak guru yang mengandalkan metode konvensional seperti ceramah satu arah dan hafalan materi keagamaan, kurangnya inovasi, terbatasnya kurikulum, serta kurang relevannya materi dengan realita kehidupan generasi z, sehingga PAI dianggap kurang bermakna, minim dialog kritis, serta tidak memberikan ruang refleksi dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Namun, kedua perspektif itu tidak dapat dipisahkan karena faktor individu dan sistem pendidikan sama-sama memiliki kontribusi dalam membentuk pemahaman nilai islam, upaya peningkatan pemahaman ini perlu melibatkan adanya penguatan literasi pada individu serta perubahan pada sistem pendidikan yang lebih kontekstual, dialogis, adaptif, dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, nilai-nilai islam dapat diterapkan oleh gen z dalam kehidupan sehari-hari di era digital ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. K., Rohmah, N., Mahmoud, & Japakiya, I. L. (2025). Transformation of Islamic educational values in Generation Z: Challenges and opportunities. *Syamil: Journal of Islamic Education*, 13(2), 204–218.
- Akbar, A. H., & Supratama, R. (2025). Proses sosialisasi nilai Islam melalui influencer digital: Studi kualitatif pada Generasi Z. *al-Akmal: Jurnal Studi Islam*. <https://journal.iaindalampung.ac.id/index.php/al-akmal/article/view/446>
- Amin, A., Nadirah, N., & Idris, M. (2025). Penguatan karakter keislaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2845–2858.
- Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond, R. (2024). Motivasi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Gen-Z. *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 269–279.
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada



- peserta didik. *Edification*, 3(2).
- Arminah, A., & Romelah, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349-366.
- Amrullah, Z. (2024). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya solusinya di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam STAIMA*, 1(1), 1–15.
- Arum, L. S. (2020). Karakteristik Generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Jurnal Office*, 6(1), 31–36.
- Aisyah, N., & Habibie, M. T. (2025). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perilaku Komunikasi Digital Native di Indonesia. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 75-80.
- Barokah, N., Annisa, K. N., Saputri, T. L., & Mukmin. (2025). Peran strategis metode khusus pembelajaran PAI dalam mengoptimalkan pemahaman ajaran agama pada siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 141–149. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.465>
- Budiman, I. A., & Mubarak, M. N. (2025). Implementasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg pada pendidikan fiqh. *JURNALLOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(10).
- Christantio, D., Pratama, G. W., Ramadinata, A., & Nastiti, P. (2025). Zombie scrolling syndrome: Mengapa Gen Z sulit lepas dari infinite scrolling. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 5(2), 1–15
- Dawam, A. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Madrasah*, 3(2), 406–419.
- El Montadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ermalyona, A., & Hermawan, A. (2024). Penggunaan media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Islam pada generasi muda. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 2(1). <https://doi.org/10.52166/ajer.v2i1.8845>
- Fadillah, R. R., Alfarizy, D. B., & Rafaendra, A. (2024). Agama dan Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan. *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 300.
- Fajrussalam, H., Tuzqya Fattikasary, A., Shofuroh, H., Pramesti, K., & Nur Fadillah, K. (2023). Pengaruh sosial media dalam meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap Gen-Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13763991>
- Febriana, F. N., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Peran dan tantangan literasi digital bagi Generasi Z. *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Fiqriani, M., Syifaurrehman, S., Karoma, & Idi, A. (2025). Pendekatan pembelajaran pendidikan Islam untuk Generasi Z: Studi literatur tentang inovasi dan tantangan terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372–381.
- Fristyarini, A., & Rasyidah, L. (2025). Literasi Islami: Upaya Revitalisasi di Tengah Krisis Literasi Umat Muslim. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(04), 109-124.
- Luluk Faridah. (2024). Penerapan Taksonomi Bloom Revisi : Studi Tentang Kemampuan Mencipta (C6) dalam Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 95–105. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v1i3.97>



- Hafshah, & Suniarti, N. (2025). Mendidik iman di era scroll tanpa batas: Peran pendidikan agama bagi Generasi Z. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 558–570.
- Hidayati, A., Nadira, A., Saskia, D., & Nuriyati, T. (2025). Strategi guru pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada Generasi Z. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5(2), 138–151.
- Hermawan, A., Elsaudi, F., & Alwi, M. (2023). Optimasi peningkatan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal Syntax Idea*, 5(9).
- Hikmah, N. (2024). *Kemampuan Critical Thinking dengan penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada pendekatan Teori Konstruktivisme* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Tribakti).
- Ihsan, F. A., Juliani, J., Lestari, A. D., Ratih, I. S., & Fitri, F. (2025). Kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Indonesia: Penyebab dan solusi. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 262–274.
- Iqbal, M. (2023). Analisis Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 20(2), 873-881.
- Jannah, I., & Aripin, S. (2025). Kesesuaian materi pendidikan Islam dengan kebutuhan Generasi Z. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 119–127.
- Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 1-12.
- Jumhadi, A. I., Sun Geun, A., Muhibuddin, M., Khoirun Nisa, F., & Hijjiriyah, N. A. (2023). Strategi dakwah berbasis media digital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan Generasi Z di Indonesia. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(3). <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i3.5255>
- Jurniati Iryani dan Nurwahid Syam. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial The Role Of Social Media In Spreading Religious Messages And Social Change Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata Jl . Jalanjang Kabupaten Bulukumba Institut Teknologi dan Bisnis Bi. *Pusakan Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2), 363. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/download/1242/536/>
- Jumriana, J. (2025). Penguatan karakter siswa melalui pendekatan kontekstual dalam studi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 3(2), 147–156.
- Karimah, K., Siregar, K. A., Syakuro, M. A., Fauzizah, N. R., & Fadhil, A. (2025). Generasi Z dan tantangan Islam di era digital. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(4), 694–703.
- Khairunaisa, F., & Zahira, N. (2025). Al-Qur'an dan gaya hidup Gen Z: Menyatukan nilai ilahi dan dunia digital. *PARIKESIT: Jurnal Psikologi dan Konseling*, 1(2), 64–65.
- Keristanti, R., Juliani, W., & Arifin, M. (2025). Personalized learning untuk Generasi Z: Peluang dan tantangan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 411–417. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4419>
- Khoirunnisa., Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak Inegatif globalisasi terhadap karakter generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Kurnia, K., Ningrum, P. A., & Hariry, S. (2025). Peran agama Islam dalam pencarian jati diri remaja Gen Z. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(4), 1195-1206.
- Layinah, L., Kosasih, A., & Tohari, H. M. (2025). Fitrah and character formation of Generation Z in the



- Society 5.0 era. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 10(1), 88–104.
- Mahfud, M., & Zahriyah, S. (2025). Internalizing Islamic values in students: The role of character education in building morals and ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Maulana, A. M. R. (2022). Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur. *At-Tafkir*, 15(2), 162–183. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>
- Muhammad Rizfani, Muhammad Mauladi, & Arya Wardana. (2024). Pendidikan Agama Di Era Digital. *Journal Islamic Education*, 3(1), 145–154.
- Muhammad, M., & MOH, T. (2024). Doomscrolling spirituality on the morality of Islamic students in Surabaya. *INDONESIAN JOURNAL OF ISLAMIC PSYCHOLOGY: IAIN Salatiga*, 6(2), 137-152.
- Mulyadi, V. I. (2024). Implementasi literasi digital dalam peningkatan pemahaman karakter keagamaan siswa. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(1), 24-34.
- Munandar, A., Cahyarani, M., Arianto, R., Ramadhana, R., Ghazali, A., Nurhayati, T., Rohia, E., Naailah, D., Ramadhika, E., & Pratiwi, D. F. (2025). Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(1), 313–320. <https://doi.org/10.54082/jupin.1212>
- Muslimin, A. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai sosial melalui pendidikan Islam: Studi sosiologi pendidikan pada Generasi Z Muslim. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 16(1), 52–66.
- Ningsih, L. A., & Fiqri, A. N. (2025). Meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam melalui evaluasi berbasis karakter. *EL HAYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 48–73.
- Nurhavyakh, R., Ramadhon, P., & Herliani, D. (2025). Eksistensi pendidikan agama Islam di tengah krisis moral generasi Z. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 238–245.
- Nurhaswinda, Guntara, R. Y., & Putri, V. D. R. (2025). \* 赵佳佳 1 魏娟 2 刘天军 3. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2572–2581.
- Putra, R. P. T., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Putri, A. M. S. N. (2023). Hubungan antara Islam dengan perkembangan teknologi dalam mempengaruhi karakter Gen Z. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 704–713.
- Putra, R. P. T., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Putri, A. M. S. N. (2023). Hubungan antara Islam dengan perkembangan teknologi dalam mempengaruhi karakter Gen Z. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 704-715.
- Rahmadani, S., & Nurhayati, E. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pemahaman pendidikan agama Islam pada generasi Z. *JTSM (Jurnal Teknologi dan Studi Manajemen)*, 15(1), 15–25.
- Rahmah, R. D., Ratnasari, D., & Mujahid. (2023). Gen Z: Obstacles, ease and strategies for implementing the values of the Qur'an at Islamic State University. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 1–19.
- Rahmi, A. F., & Putri, R. I. (2023). Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama pada Generasi Z. *Journal Islamic Education*, 1(4), 662–668. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Rifqi, M. S., Mushaffa, A., Sa'adah, A. A. N., Sholikhah, M., & Fasya, Z. (2025). Urgensi kegiatan Keagamaan dalam Menjaga Kestabilan Iman pada Generasi Z. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17 (1), 389.



- Rudi, A. A., & Isnaini, W. (2024). Perancangan kampanye pentingnya mindful scrolling bagi Generasi Z. *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual*, 4(1), 70–82.
- Septiani, F., & Aripin, S. (2025). MINIMNYA LITERASI KEISLAMAN DI KALANGAN SISWA SEKOLAH UMUM: UPAYA INTEGRASI KURIKULUM AGAMA DAN SAINS. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7230-7237.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2022). Religiosity in the digital era and the challenges of hoaxes, post-truth and radicalism on social media. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>
- Sidqy, M., Taqwa, H., Sauri, S., & Hamid, M. D. (2025). Penurunan Literasi Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer perspektif Tafsir QS Al-‘Alaq Ayat 1–5: Studi Tahun 2022–2025. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 157-167.
- Thalib, N. R., Janna, R. T., Sumaila, N. S., Cahyani, R., Rahma, A. N. A., Tanango, A. S. P., ... Efendi, F. K. (2026). Darurat membaca di Indonesia: Implikasi rendahnya kemampuan literasi terhadap kualitas sumber daya manusia. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 1–6.
- Tsani, K. I., Aly, M., Garini, S. A., Putri, N. A., Yuwinanto, H. P., & Mutia, F. (2025). Dampak scroll culture terhadap daya konsentrasi Generasi Z: Tinjauan literatur psikologi dan media digital. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(4), 2723–2730. <https://doi.org/10.54082/jupin.1673>
- Tohari, A. (2024). The impact of digital information flow on Generation Z's religious awareness. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 191–208.
- Zahfa, F., Charisma, B., Zahrani, B., & Afifah, N. (2025). Faktor-faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah di Indonesia. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 252-261.
- Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond, R. (2024). Motivasi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Gen-Z. *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 269-279.
- Zuhri, S., Sakdiah, S. H., Faizah, F., Kasih, R. A. T., Pratiwi, E. A. S., & Dewi, M. S. (2024). Analisis pengaruh media sosial dan platform digital terhadap pemahaman agama Islam di kalangan Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 1–11. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1827>
- Zulyatina, R. N., Munadziroh, A., & Salsabila, A. N. (2024). Menghadapi ghazwul fikri: Bagaimana budaya populer menjadi tantangan bagi keyakinan Islam di era digital. *Socio Religia*, 5(2), 67–81.